

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH  
DALAM BAIT-BAIT KITAB ALFIYAH**



**TESIS**

**Diajukan kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar  
Magister Pendidikan**

Oleh :  
**MOH. MAIMUN**  
NIM : A1720066

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOH. MAIMUN  
NIM : A.1720066  
Prodi : PAI

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 September 2020

Saya yang menyatakan



**MOH. MAIMUN**  
NIM: A.1720066

## NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Wahid Hasyim  
Di Semarang

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah proposal Tesis berjudul:

### **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM BAIT-BAIT KITAB *ALFIYAH***

Yang di tulis oleh:

Nama : MOH. MAIMUN  
Nim : A.1720066  
Program : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke program pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 30 Juli. 2020  
Pembimbing



**Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd.**  
NPP: 08.05.1.0141

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul “ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA SAKINAH DALAM BAIT-BAIT KITAB *ALFIYAH*” atas nama Moh. Maimun (NIM: A.1720066), Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah di ujikan pada tanggal :

**9 September 2020**

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 9 September 2020

**Tim Penguji:**

**Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA** ( )  
(Ketua/Penguji)

**Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag.M.Pd** ( )  
(Sekretaris/Pembimbing)

**Dr. Bahrul Fawaid, M.S.I** ( )  
(Anggota/Penguji)



## MOTTO

كن على يقين: أن هناك شيء ينتظرك بعد الصبر ليُبهرك ويُسيك مرارة الألم، ذاك وعد  
ربي "وبشر الصابرين

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.

-Ali bin Abi Thalib-

## PERSEMBAHAN

ب

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillah* terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya, dengan proses yang panjang dan tidak mudah ini akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan program pascasarjana.

### **Tesis ini saya persembahkan untuk:**

Almamater Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang  
Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Orang tuaku tercinta ***Kyai Ahmad Rois dan St. Juwariyah***  
Mertuaku tercinta ***Kiyai Abdul Malik dan Watini***  
Istriku tercinta ***St. Uswatun Hasanah***  
Permata hatiku tersayang ***Ienats Maimun Tsuroiyya;***  
***Muhammad Ubaidillah Maimun (alm)***  
Adikku tersayang ***Saidah Ifatun Nadiroh***

## ABSTRAK

**Moh. Maimun, NIM A.1720066.** *Analisis Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Bait-Bait Kitab Alfiyah, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2019*

**Kata Kunci :** Pendidikan Keluarga, Keluarga Sakinah, Alfiyah

Karya tulis adalah pernyataan dari batin sang pengarang berupa gagasan, cita rasa, emosi, ide ataupun lainnya. Dalam menciptakan karya tulis, pengarang tidak mungkin menciptakan karya kosong tanpa ada maksud atau tujuan tertentu.

Kitab *Alfiyah* Ibnu Mālik yang membicarakan tentang ilmu naḥwu dan ilmu ṣaraf yang tersusun dalam rangkaian 1002 (seribu dua) bait, ternyata mengandung sebuah tuntunan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Tuntunan tersebut terdapat dalam bait-bait yang sangat lembut melalui bahasa sastra yang digunakan pengarangnya, oleh karena itu dibutuhkan sebuah analisis untuk menginterpretasikannya.

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam upaya mencari makna tersembunyi dalam teks pada penelitian ini serta berbentuk deskriptif analitik sebagai pisau analisisnya. Tujuan penelitian ini adalah; 1) Untuk mendeskripsikan konsep keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*, 2) Untuk menderkripsikan proses pembentukan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*, 3) untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga sakinah dalam kitab *alfiyah*.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah* adalah pernikahan berlandaskan agama (spiritual) yang tersirat dalam baitnya ( ذِكْرُ اللَّهِ عِنْدَهُ يَسْرُ ) “melalui dzikir kepada Allah, seseorang bisa memperoleh kebahagiaan”. Proses pembentukan keluarga sakinah dimulai dari masa pra pernikahan yaitu memilih pasangan hidup yang utama dan kafa’ah (sepadan), tersirat dalam bait ( وَالثَّانِ أَوْلَىٰ عِنْدَ أَهْلِ الْبَصْرَةِ ) dan bait ( اِخْتِصَامٌ بُوْدٍ وَتَنَاءٍ ) ( مَنْ صَدَقَ # إِذَا تَأْتَىٰ أَنْ يَجِيئَ ), jalin kebersamaan/keutuhan ( كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ ), transparan ( وَانصِبْ فِتْحًا ), hindari perpecahan ( وَجَرَ كَسْرًا ) dan berdzikir kepada Allah, maka seorang hamba akan jadi bahagia dan mendapat ketenangan. ( كَذِ كُرَّ اللَّهُ عِنْدَهُ يَسْرُ. وَاجْزَمْ بِسَكِينٍ ). Pendidikan keluarga dalam kitab *Alfiyah* adalah: a) pendidikan keimanan/tauhid ( أَحْمَدُ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرُ مَالِكٍ ), b) pendidikan Akhlak, ( فَالِقَةُ الْفَيْيَةِ ابْنِ مُعْطِي ), c) pendidikan karakter ( مَا لِيَاغٍ مِنْ مَفَرٍّ ) dan d) metode yang digunakan adalah keteladanan ( بَلِّغْهُ اِقْتَدَىٰ عَدِي فِي الْكُرْمِ # وَمَنْ يَشْلِبْهُ اِبَاهُ فَمَا ظَلَمَ ).

## ABSTRACT

**Moh. Maimun, NIM A. 1720066.** *Analysis of the Concept of Sakinah Family Education in the Verses of the Kitab Alfiyah, Semarang: UNWAHAS Islamic Religious Education Masters Program in 2019*

Keywords: Family Education, Sakinah Family, Alfiyah

Written works are statements from the author's mind in the form of ideas, tastes, emotions, ideas or others. In creating written works, it is impossible for the author to create a blank work without any specific purpose or purpose.

Ibn Mālik's Alfiyah book, which talks about naḥwu science and ṣarāf science, which is arranged in a series of 1002 (one thousand and two) verses, turns out to contain a guide in living a married life. The guidance is contained in very soft verses through the literary language used by the author, therefore an analysis is needed to interpret it.

A qualitative approach is applied in an effort to find hidden meanings in the text in this study and is in the form of descriptive analytic as the analysis tool. The objectives of this research are; 1) To describe the concept of the sakinah family in the Alfiyah book, 2) To describe the process of forming the sakinah family in the Alfiyah book, 3) to describe the education of the sakinah family in the Alfiyah book.

The findings of this study indicate that the concept of the sakinah family in the Alfiyah book is marriage based on religion (spiritual) which is implied in the verse (ذِكْرُ اللَّهِ عِبْدَهُ يُسْرٌ) "Through dhikr to Allah, one can get happiness". The process of forming a sakinah family starts from the pre-wedding period, namely choosing the main life partner and kafa'ah (equivalent), implied in the verse (وَالثَّانِ أُولَىٰ عِنْدَ أَهْلِ الْبَصْرَةِ) and verses (اِخْصُصْ بُوْدًا وَتَنَاءً مِنْ صَدَقَ), Meanwhile, the Sakinah household can be realized through; useful communication, (كَلَامُنَا لَفْظٌ مَفِيدٌ), establish togetherness/wholeness (وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَجِيئُ الْمُنْفَصِلُ # إِذَا تَأْتَىٰ أَنْ يَجِيئَ الْمُنْتَصِلُ), transparent (وَأَنْصِبْنَ فَتْحًا), avoid splits (وَجَرَّ كَسْرًا), and remembrance of Allah, then a servant will be happy and find peace. (كَذِكْرُ اللَّهِ عِبْدَهُ يُسْرٌ, وَاجْزَمْ بِسُنُكَيْنِ). Family education in the Alfiyah book is: a) faith / tauhid education (أَحْمَدُ رَبِّيَ اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ), b) Moral education (فَائِقَةُ الْفَيْئَةِ ابْنِ مُعْطِي), c) character education (مَا لِبَاغٍ مِنْ مَفَرٍّ) and d) the method used is exemplary (بَلْبَهُ أَقْتَدَىٰ عَدِي فِي الْكُرْمِ # وَمَنْ يَشْلُبْهُ إِبَاهُ فَمَا ظَلَمَ)

## الملخص

محمد ميمون, رقم القيد : A.1720066

تحليل مفهوم التربية الأسرية في سكينة في آيات كتاب ألفيه. سيمارانج: مرحلة  
الماجستير, التربية الإسلامية, جامعة واحد هاشم سيمارانج, 2019

كلمات مفتاحية: التربية الأسرية ، عائلة سكينة ، ألفية

الأعمال المكتوبة هي بيانات من عقل المؤلف في شكل أفكار أو أذواق أو عواطف أو أفكار أو غيرها. عند إنشاء عمل مكتوب ، يستحيل على المؤلف إنشاء عمل فارغ دون أي غرض أو غرض معين.

يتضح أن كتاب الألفية لابن مالك ، الذي يتحدث عن علم النواو وعلم الشراف ، والمرتب في سلسلة من 1002 (ألف واثنان) آية ، يحتوي على دليل في الحياة الزوجية. يتم تضمين التوجيه في آيات ناعمة جداً من خلال اللغة الأدبية التي يستخدمها المؤلف ، لذلك هناك حاجة إلى تحليل لتفسيرها.

يتم تطبيق النهج النوعي في محاولة لإيجاد معاني خفية في النص في هذه الدراسة ويكون في شكل تحليلي وصفي كأداة تحليل. أهداف هذا البحث هي: (1) وصف مفهوم آل السكينة في كتاب الألفية ، (2) وصف عملية تكوين أسرة السكينة في كتاب الألفية ، (3) لوصف تربية آل السكينة في كتاب الألفية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم آل السكينة في كتاب الألفية هو الزواج على أساس الدين (الروحاني) الذي تدل عليه الآية (ذِكْرُ اللَّهِ عِنْدَهُ يَسْرٌ) "بذكر الله السعادة". تبدأ عملية تكوين عائلة السكينة من فترة ما قبل الزفاف ، أي اختيار شريك الحياة الرئيسي والكفاءة (ما يعادله) الواردة في النظم ( وَالثَّانِ أَوْلَىٰ عِنْدَ أَهْلِ الْبَصْرَةِ ) و نظم (اخصص

بُؤْدٍ وَثَنَاءٍ مَنْ صَدَقَ) في غضون ذلك ، يمكن تحقيق منزل سكية من خلال ؛ اتصال مفيد ، (كَلَامُنَا لَفْظٌ مَفِيدٌ) تأسيس التكافل / الكمال (وَفِي اخْتِيَارٍ لَا يَجِيئُ الْمُنْفَعِلُ # إِذَا تَأْتَى أَنْ يَجِيئَ الْمُتَّصِلُ) شفاف (وَأَنْصِبَنَ فَتَحًا) تجنب الانقسامات ( وَجُرَّ كَسْرًا) والذكر لله فيفرح العبد ويصلح (كَذِكْرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرُ, وَاجْرَمَ بِتَسْكِينِ) التربية الأسرية في كتاب الألفية هي: أ) التربية الإيمانية / التوحيد (أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ) ب) التربية الأخلاقية ، (فَائِقَةُ أَلْفِيَّةِ ابْنِ مُعْطِي) ج) تعليم الشخصية (مَا لِبَاغٍ مِنْ مَفْرٍ) د) الطريقة المستخدمة نموذجية (بأبه اقتدى عدي في الكرم # ومن يشابه اباه فما ظلم)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā'	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ص	Syīn	Sy	-
ش	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ط	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ظ	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ع	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
اَ	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāw	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	Y

### B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
-------	------	-------------	------	--------	---------

◌---	<i>Fathah</i>	<b>A</b>	A	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Kasrah</i>	<b>I</b>	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	<b>U</b>	U	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ي---	<i>Fathah dan ya'</i>	<b>Ai</b>	A dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و---	<i>Fathah dan wawu</i>	<b>Au</b>	A dan u	هَوَلَ	<i>Haula</i>

### C. Maddah (vokal panjang)

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
Fathah + Alif maksūr, ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
Kasrah _ Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wawu mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

### D. Ta' Marbūtah

هِبَةٌ	Ditulis <i>hibah</i> (bila dimatikan)
جِزْيَةٌ	Ditulis <i>jizyah</i> (bila dimatikan)
نِعْمَةٌ اللّٰهُ	Ditulis <i>ni'matullāh</i> (bila dihidupkan)

### E. Syaddah (Tasydid)

عِدَّةٌ	Ditulis <i>'iddah</i>
---------	-----------------------

### F. Kata sandang Alim + Lām

الرَّجُلُ	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشَّمْسُ	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

شَيْئٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Rangkaian kata (dapat ditulis menurut bunyi atau terpisah)

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------	--

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis senantiasa panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Analisa Interpretatif Hermeneutik Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Bait-Bait Kitab Alfiyah*".

Salawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis menemui berbagai hambatan dan kesulitan. Akan tetapi, berkat bantuan moral material dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, segala hambatan dan kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang;
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang;
3. Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd. selaku Dosen pembimbing Tesis yang telah bersedia; meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberi masukan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya;
5. Seluruh civitas akademika Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik selama ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis tercatat menjadi amal sholeh yang kelak akan berguna pada saatnya serta menjadi manusia yang selamat dan beruntung di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang memerlukannya. Aamiin.

Semarang, 05 Agustus 2020

Penulis,

**MOH. MAIMUN**  
NIM. A.1720066

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II           KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Riset Terdahulu .....	15
B. Kerangka Teori .....	21
1. Konsep Keluarga Sakinah .....	21
2. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah .....	41
3. Konsep Pendidikan Dalam Keluarga .....	64
C. Kerangka Berfikir .....	62
<b>BAB III          PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data Penelitian .....	71
B. Hasil Penelitian .....	80
1. Konsep Keluarga Sakinah dalam Kitab Alfiyah ....	80
2. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Kitab Alfiyah .....	87
3. Pendidikan Keluarga Dalam Kitab Alfiyah .....	93
<b>BAB IV          PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis Konsep Keluarga Sakinah dalam bait-bait kitab Alfiyah .....	99
B. Analisis Proses Pembentukan Keluarga Sakinah dalam bait-bait kitab Alfiyah .....	104
C. Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Bait-Bait Kitab Alfiyah .....	119
<b>BAB V           PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	123
B. SARAN .....	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di dalam keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. (Zakiah Daradjat, dkk, 2009).

Keluarga memiliki fungsi-fungsi yang menjaga hubungan antar anggota keluarga sehingga nilai-nilai dapat terjaga dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi keluarga yang paling menonjol adalah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Keluarga dalam kaitan pendidikan “sebagai salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama”. (Siti Romlah, 2006).

Pendidikan nilai dalam keluarga terjadi melalui komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak yang mengandung makna edukatif, yakni hubungan yang saling dipahami serta memiliki muatan pendidikan. Pendidikan keluarga yang memberikan dasar dasar kehidupan bagi semua orang serta nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian dapat dikategorikan sebagai pendidikan umum.

Keluarga sebagai pendidikan umum yang menjadi wahana dan pusat pendidikan nilai sekarang ini dihadapkan kepada tantangan yang besar, yakni perkembangan dan pergeseran nilai budaya masyarakat. Pergeseran nilai terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang dicapai manusia, terutama dalam bidang komunikasi. Teknologi komunikasi seringkali dijadikan sebagai sebab terjadinya masalah-masalah pendidikan terutama perkembangan nilai-moral remaja dalam keluarga. TV yang hampir ada di setiap keluarga dengan tayangan sepanjang dua puluh empat jam tanpa henti telah merubah pola waktu dan mempengaruhi sikap anak-anak dan remaja. Iklan yang ditayangkan terus menerus telah menyebabkan lahirnya sikap konsumerisme dan hedonisme. Hiburan-hiburan yang menampilkan pornografi dan pornoaksi diduga telah membangkitkan penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja. Demikian pula akses terhadap internet yang bebas melalui warung-warung internet semakin mendesak dan mempersempit peranan pendidikan keluarga.

Menghadapi arus informasi tersebut, fungsi dan peran keluarga semakin didesak untuk berubah dan menyesuaikan dengan situasi yang berubah pula. Bagaimana keluarga diperankan dalam perkembangan budaya masyarakat yang cepat berubah ini?

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai memerlukan pijakan yang mampu memberikan dasar-dasar yang kokoh yang mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapinya dari waktu ke waktu.

Salah satu sumber yang dapat memberikan sumbangan dalam memperkuat ketahanan keluarga adalah ajaran agama Islam. Agama Islam merupakan keyakinan yang memberikan pedoman dan bimbingan hidup termasuk dalam penataan keluarga. (Siti Romlah, 2006). Berbagai upaya dilakukan untuk memperkuat benteng moral. Dalam rangka itu, menggali nilai-nilai religius dari sebuah teks, kitab klasik ataupun ajaran keagamaan merupakan suatu keniscayaan.

Dalam kitab *Alfiyah* sebagaimana dikemukakan oleh H. Muhammad Jamhuri, Lc. MA bahwa kitab yang melulu membahas tata bahasa Arab, ternyata kalau dikaji lebih dalam lagi, ia memiliki filsafat-filsafat hidup dan nasehat yang sangat berharga bagi setiap generasi terutama bagi kita sebagai ummat Islam. Filsafat hidup yang termaktub dalam kitab itu sendiri merupakan ‘hukum’ atas suatu kalam atau kalimat dalam ilmu *nahwu*. (Jamhuri, 2020).

وَتَبَسُّطُ الْبَدَلِ بِوَعْدٍ مُنْجِرٍ

Ia (*Alfiyah*) dapat mendekatkan pengertian yang jauh (mendalam) dengan lafadh yang singkat dan membeber pemberian (cukup mendetail bahasan-bahasannya) dengan janji yang ditepati. Nurul Huda (2010:8).

Kitab *Alfiyah* sebagai salah satu kitab yang sangat terkenal di dunia pesantren. Hampir semua pesantren terutama pesantren salaf mengkaji kitab tersebut. Bait-baitnya nya berisi ilmu gramatika Arab tingkat tinggi dengan jumlah 1.002 bait, yang diakui oleh dunia Islam dan Pesantren terlebih

pesantren salaf. Tidak heran jika ketika disebut nama *Alfiyah*, dipastikan bahwa yang dimaksud adalah kitab *Alfiyah* Ibn Malik.

Kebanyakan pesantren dalam menerapkan pembelajaran kitab *Alfiyah* sebatas tekstual dan konvensional melalui metode-metode khas pesantren berupa bandongan, sorogan maupun hafalan tanpa mengulas dimensi hermeneutik yang pada hakikatnya banyak sekali terkandung dalam bait-bait maupun syairnya.

Kitab *Alfiyah* disusun berbentuk bait-bait dengan menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi salah satunya terdapat dalam bait pertama *Alfiyah* bab kalam yang berbunyi :

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِيمُ # وَاسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفٌ الْكَلِمِ

Kalam menurut istilah kami (ahli nahwu) ialah lafaz yang bermakna lengkap seperti '*istaqim*' (luruslah kamu). Sedangkan isim, fiil, dan huruf kalim namanya.

“Kalam menurut istilah ahli nahwu adalah lafaz yang berfaedah mendiamkan si pendengar. Sedangkan lafaz adalah isim jinis yang pengertiannya mencakup *kalam*, *kalimah*, *kalim* dan *lafaz muhmal*”. (Bahrūn Abu Bakar 2017: 1).

Jika dikaji lebih dalam melalui pendekatan hermeneutik, kata “*istaqim*” akan memunculkan penafsiran yang sangat bermanfaat bagi pembacanya, interpretasinya sebagai berikut:

Bait *Alfiyah* diatas memberikan penjelasan, bahwasannya di setiap proses kehidupan manusia tidak ada yang instan. Dalam menjalani kehidupan pasti ditemui berbagai macam rintangan sebelum akhirnya

mencapai tujuan. Rintangannya kadang kala muncul dari dalam diri sendiri maupun pihak dari luar. Untuk itu dalam menghadapi rintangan-rintangan tersebut seseorang harus membangun karakter pendirian teguh (*istiqomah*) dalam dirinya, sehingga tidak mudah goyah dan tetap tegar sampai tujuannya tercapai, sebab sejatinya rintangan-rintangan itulah yang akan menentukan kelayakan seseorang.

Begitu juga dalam hal belajar baik belajar *Alfiyah* maupun disiplin ilmu lainnya, seseorang dituntut mengawalinya dengan niat dan semangat yang kuat serta konsisten sampai selesai belajar, mengingat bahwa dengan bait yang berjumlah seribu tersebut tentu memerlukan keteguhan dan waktu yang tidak singkat. Pesan Ibnu Malik inilah yang bisa ditangkap melalui diksi "*istaqim*". (Mohammad Mosaddiq Mas'as, 2016).

Melalui penelitian Mohammad Mosaddiq Mas'as yang menerapkan paradigma penafsiran hermeneutik inilah, peneliti tertarik untuk menganalisis konsep pendidikan keluarga sakinah dalam bait –bait kitab *Alfiyah* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan latar belakang tersebut diatas, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*?
2. Bagaimana proses pembentukan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*?
3. Bagaimana pendidikan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat peneliti sajikan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*
3. Untuk mendeskripsikan pendidikan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah*

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmunya, bagi Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakannya pengkajian secara mendalam dapat menambah wawasan pengetahuan tentang konsep keluarga sakinah dalam bait-bait *Alfiyah* karangan Imam Ibnu Malik.

- b. Bagi pembaca dapat dijadikan pedoman dalam membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian diaman peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subyek. Jenis pendekatan ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada. (Punaji Setyosari, 2010:34)

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah semacam ini biasanya dilakukan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru

dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. (Mukhlison Effendi, et al, 2016:55)

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dipergustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagasan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap sekali disebut juga penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survey buku (*book survey/research*). (Hadari Nawawi, 2007:33).

Dalam hal ini peneliti akan menganalisa tentang konsep pendidikan keluarga dalam bait-bait kitab Alfiyah.

### 3. Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian kualitatif diperlukan adanya penetapan fokus dalam penelitian. Spradley menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). (Sugiyono, 2015).

Fokus penelitian merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas dan dikaji. Adapun fokus penelitian yang dilakukan penulis adalah konsep pendidikan keluarga sakinah dalam bait-bait kitab *Alfiyah* dengan menggunakan analisa kualitatif.

#### 4. Data dan Sumber Data Penelitian

##### a. Data penelitian

Suharsimi Arikunto, mengatakan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2006). Data yang diperoleh penulis bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan literatur yang terkait dengan pembahasan judul ini. Adapun sumber data yang digunakan ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai. (Asrof Syafi'i, 2005). Sumber primer tersebut berupa kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik dengan beberapa penterjemahnya.

##### b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. (Ibnu Hajar, 1996). Adapun sumber data skunder tersebut

Kitab-kitab, buku-buku, jurnal maupun tulisan-tulisan tentang hermeneutik dan *syarah Alfiyah*.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian Kepustakaan yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. (Afifuddin, 2009:140). Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca kitab tafsir al-misbah dan kitab tafsir Jalalain yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan membaca materi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.
- b. Organizing, yaitu mengorganizing data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan pendidikan keluarga dan keluarga sakinah.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-

kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. (Abdurrahmat Fathoni, 2011:112).

Jadi dalam penelitian tentang konsep pendidikan keluarga dalam bait-bait kitab Alfiyah menggunakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan sumber lainnya.

#### 6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa juga disebut kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstern; dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, makalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-check* ulang terhadap data tersebut.

Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya. (Dudung Abdurrahman, 1999). Setelah beberapa data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut dengan cara menelaah kembali relevansinya dengan

topik yang dijadikan sebagai obyek penelitian yang dalam hal ini adalah konsep pendidikan keluarga sakinah dalam bait-bait *Alfiyah*.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah deskriptif- analitik. Yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan atas data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan di interpretasi, sehingga metode ini sering disebut metode analitik. (Sukardi, 2011:18)

Disini penulis berusaha mengumpulkan data-data tentang konsep pendidikan keluarga sakinah. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis artinya peneliti mendalami bait-bait kitab *Alfiyah* yang mengandung makna pendidikan keluarga sakinah. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan agar pembaca tesis segera mengetahui pokok-pokok pembahasan tesis, maka penulis akan mendeskripsikan kedalam bentuk kerangka tesis. Sistematika ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

##### 1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman berita acara kelulusan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman

kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar singkatan.

## 2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan; Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua. Bab ini berisi tentang Kajian Pustaka yang terdiri atas: kajian riset terdahulu, kajian teori, dan kerangka berfikir.

Bab ketiga. Bab ini berisi paparan data. Dalam bab ini peneliti menguraikan biografi Imam Ibnu Malik sebagai pengarang kitab *Alfiyah*, mulai dari nasab dan kelahirannya, perjalanannya dalam menuntut ilmu, keistimewaannya, dan berikut karya-karyanya. Dilanjutkan dengan uraian tentang profil kitab *Alfiyah*, konsep dan proses pembentukan keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah* serta relevansinya dengan konsep keluarga sakinah dalam al-Qur'an dan Hadis.

Bab keempat. Bab ini berisi uraian pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang makna interpretatif dari konsep pendidikan keluarga sakinah yang terkandung dalam bait-bait kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Kemudian dilanjutkan dengan mencari relevansinya dengan konsep keluarga sakinah dalam al-Qur'an dan Hadis.

Bab kelima, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam tesis ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran diantaranya meliputi penunjukan pembimbing, ijin penelitian, panduan penelitian, sertifikat dan lainnya serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Riset Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti, peneliti tidak menemukan satu penelitianpun yang mengkaji tentang konsep pendidikan keluarga sakinah dalam bait-bait *Alfiyah*. Akan tetapi peneliti menemukan penelitian yang mengintegrasikan pendidikan dan hermeneutik melalui kitab *Alfiyah* Ibnu Malik, juga peneliti menemukan penelitian mengenai konsep keluarga sakinah sebagai obyek kajiannya.

Penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah :

1. Tesis Yusuf (2018) mahasiswa Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 4 Cepiring Kendal*. Kesimpulannya 1) Implementasinya dengan memadukan berbagai matri seperti PAI dengan PPKn dan mengaktifkan kegiatan OSIS, kegiatan keagamaan seperti memperingati hari keagamaan dan pramuka, saling menghargai, toleransi, kasih sayang dan empati. 2) Strateginya adalah merencanakan pembelajaran yang berbasis multikultural dengan memasukkan unsur multikultural pada setiap mata pelajaran atau memadukan beberapa mata pelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP, melaksanakan

proses pembelajaran yang berbasis *cooperative learning* dan *active learning*, terakhir melakukan evaluasi 3) guru melakukan kegiatan pendidikan dengan mengedepankan rasa, keteladanan, saling menghargai dan menghormati dengan sesama guru dan menyanyi siswa, selain itu siswa ditekankan untuk mengedepankan sikap toleran dalam kehidupan sehari.

2. Jurnal Tasbih (2015) Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul *Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Hadis Nabi SAW*. Hasil pembahasan dalam jurnal ini adalah para pakar hadis umumnya sepakat bahwa langkah pertama dalam proses pembentukan keluarga sakinah adalah perkawinan yang sah dan seagama, dilanjutkan dengan adanya pembagian kerja dalam rumah tangga, melaksanakan hak dan kewajiban masing masing secara proporsional, misalnya kewajiban suami terhadap isteri, kewajiban istri terhadap suami, dan kewajiban suami isteri terhadap anak-anaknya. Untuk melestarikan keluarga sakinah harus diikuti langkah-langkah pembinaan, salah satu diantaranya adalah pembinaan aspek agama yang meliputi pembinaan agama pada orang tua (suami -isteri), pembinaan jiwa agama pada anak-anak, pembinaan suasana rumah tangga Islami dengan upaya membudayakan ucapan kalimat thayyibah dalam rumah tangga. Menciptakan suasana sakinah dalam keluarga bukanlah semata-mata tugas seorang ibu/istri, sebagaimana yang tertera dalam teks-teks hadis,

tetapi harus dipahami secara kontekstual bahwa terciptanya iklim tersebut harus didukung oleh kedua belah pihak (suami isteri). Karena ibu atau istri dalam peran domestiknya (kerumahtanggaan) itu hanya bersifat alamiyah, sementara pengasuhan anak untuk menciptakan keluarga sakinah bukan hanya berkisar pada masalah alamiyah saja, tetapi suri tauladan yang baik berdasarkan ajaran Islam, dalam hal ini peran ayah/suami tidak bisa ditinggalkan.

3. Jurnal Abdul Muhid, Asnawi dan Rangga Sa'adillah, (2018) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, STAI Attanwir Bojonegoro dan STAI Taswirul Afkar Surabaya. penelitian dari ketiga mahasiswa tersebut berjudul *Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban*. Hasil penelitian ini adalah : Kitab *Alfiyah* karya Muhammad bin Abdillah bin Malik al-Andalusi atau yang lebih populer dengan nama Ibnu Malik sangat dikenal sebagai sumber ilmu tata bahasa Arab. Tidak banyak yang mengurai dan meneliti kitab tersebut dalam sudut pandang lain. Padahal ada beberapa substansi yang terkandung didalamnya, misalnya tentang moral yang tersisip diantara bait-bait isinya. Sudut pandang filosofis diperlukan untuk menyingkap substansi nilai-nilai moral sebelum menginterpretasikannya dan menginternalisasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai moral, metode internalisasinya, dan refleksi hasil internalisasi moral pada santri di Pondok Pesantren Langitan Tuban. Dengan

paradigma naturalistik, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi moral dalam pembelajaran kitab *Alfiyah* Ibn Malik disampaikan melalui keteladanan, penghargaan, hukuman, pembiasaan, dan indoktrinasi. Selain itu, peneliti menemukan 31 nilai-nilai moral dalam bait-bait kitab dan 12 perilaku reflektif yang ditunjukkan oleh santri.

4. Jurnal Muhamad Jaeni (2017) dengan judul *Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis)*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kitab nadham Alfiyah Ibnu Malik yang diajarkan di pondok pesantren tidak hanya dihapal oleh para santri tapi juga ditafsirkan oleh para kiai kepada makna dan tafsiran filosofis, yang kemudian tafsiran kiai tersebut dijadikan pegangan para santri. Bait-bait nadham Alfiyah yang ditafsirkan kiai dapat dikategorikan kepada beberapa nilai, yaitu nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, kreativitas, bersikap demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab.
5. Jurnal Siti Chadijah (2018) Mahasiswa Program Doktor Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam*. Hasil dari penelitian ini adalah Karakteristik Keluarga sakinah adalah keluarga yang berawal dari rasa cinta (*mawaddah*) yang

dimiliki oleh kedua suami-istri, kemudian berkembang menjadi kasih sayang (*rahmah*) di antara setiap keluarga ketika anggota keluarga tersebut semakin bertambah anggotanya, hingga terciptanya ketenangan dan kedamaian hidup. Terdapat faktor-faktor yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah, yaitu 1) lurusnya niat (*islah al-niyyah*) dan kuatnya hubungan dengan Allah (*quwwatu shilah billah*), 2) kasih sayang (*mawadah wa rahmah*); 3) saling terbuka (*musharahah*), santun, dan bijak (*mu'asyarah bi al-ma'ruf*); 4) komunikasi dan musyawarah, 5) toleran (*tasamuh*) dan pemaaf; 6) adil dan persamaan; 7) sabar dan syukur.

6. Tesis Ainul Yakin (2018) Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia dengan judul *Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen*. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah ibnu Malik terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari; membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan, dan tahap pelaksanaan dan evaluasi. 2) Pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik sampai pada tingkat pertama (*translating*) dengan indikator bagus sekali, bagus, dan sedang/cukup dan tingkat kedua (*interpreting*) dimana santri dapat menghubungkan

bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa materi yang pernah dikaji.

7. Tesis Jumadi (2014) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2014 dengan judul *Upaya Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Hasil dari penelitian ini adalah konsep keluarga sakinah harus bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dan Ijtihad para ulama, kemudian memiliki tujuan yang sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasulullah saw., mampu memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam keluarga, sehingga pada akhirnya tercipta suasana kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara dan melahirkan generasi atau keturunan yang saleh dan salehah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Bait-Bait Kitab *Alfiyah*. Namun demikian, tulisan-tulisan itulah yang menjadi referensi utama, inspirasi dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi untuk membahas dan mengkaji secara objektif tentang hal-hal yang berkaitan atau berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Substansi dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang mengkaji Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah Dalam Bait-Bait Kitab *Alfiyah*.

Penelitian ini terfokus pada gambaran bagaimana konsep keluarga sakinah, kemudian bagaimana proses pembentukan keluarga sakinah. Jadi penelitian ini sesungguhnya berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi materi atau maupun metode pembahasannya, sehingga keaslian penelitian ini tidak diragukan lagi.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Keluarga Sakinah**

#### **a. Pengertian Keluarga**

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Sedangkan dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* dengan makna terjemahan Indonesianya sebagai berikut :

- 1) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka;
- 2) Kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat;
- 3) Semua keturunan dari nenek moyang yang sama.

(Helmawati, 2016).

Makna sosiologi memberikan penjelasan mengenai kata keluarga yaitu kesatuan kemasyarakatan yang berdasarkan

hubungan perkawinan atau pertalian darah. (Zaenatun Subhan, 2004).

Makna lain 'keluarga' dalam perspektif keluarga Nabi Muhammad SAW, beberapa ulama' memberikan penjelasan diantaranya Imam Malik mengatakan bahwa 'keluarga' adalah para pengikutnya yaitu umat yang mengikuti ajakan (dakwah) Nabi dan pendapat tersebut diunggulkan oleh Imam Nawawi seperti yang terdapat dalam kitab *Syarah Muslim*. Sementara itu Imam Qadli Chusain mengatakan, kata 'keluarga' dikhususkan bagi orang-orang yang bertaqwa saja. (Ali Maghfur Syadzili Iskandar, 2009).

Sedangkan menurut psikologi, keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena adanya ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga. (Mufidah Ch, 2008).

Terdapat pula definisi lain yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat. Keluarga juga berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan

kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. (Mufidah Ch, 2014).

Sementara itu Sayekti dalam bukunya “*Bimbingan dan Konseling Keluarga, keluarga*”, menjelaskan makna dari keluarga adalah ikatan persekutuan orang dewasa yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) dalam sebuah perkawinan dan tinggal bersama untuk membina rumah tangga. (Sayekti Pujo Suwaro , 1994).

Dilihat dari pendekatan Islam, keluarga merupakan pondasi bangunan dan komunitas Islam. Banyak sekali penjelasan-penjelasan mengenai penataan, perlindungan dan cara membersihkan diri seseorang dari perbuatan dosa. Rumah tangga adalah organisasi yang harus memiliki hirarki diantara anggotanya, aturan main dalam organisasi, dan begitulah Islam memberikan petunjuknya. (Zainatun Subhan, 2004).

Terdapat juga definisi lain mengenai keluarga yaitu keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Zaitun Subhan, 2004).

Keluarga terdiri dari beberapa individu yang mempunyai ikatan, hubungan antar individu, serta mempunyai kewajiban

untuk bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya sekaligus sebagai pengayoman untuk melakukan pengelompokan sosial.

Dalam membentuk keluarga dan rumah tangga, Langkah pertama yang harus ditempuh adalah melalui pernikahan. Sistem tentang tata cara pernikahan yang baik dan benar sesuai norma-norma telah jelas diatur dalam adama apapun meski caranya berbeda-beda.

Pernikahan dilakukan guna memenuhi tabiat manusia yang menginginkan kelestarian di muka Bumi sekaligus berfungsi sebagai *khalifatullah*. Kestarian menuntut manusia agar tetap ada, namun pada saatnya nanti manusia tetap akan mati. Oleh karena itu, pernikahan menjadi jalan untuk melestarikan kehidupan manusia. melalui pernikahan individu akan memperoleh keturunan yang akan melanjutkan kehidupan di Bumi. (Nabil Muhammad Taufik as Samaluthi , 1987).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ  
 أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ؕ أَفَبِالْبَاطِلِ  
 يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (Q.S. an-Nahl: 72). (Kemenag, R.I, 1987)

Keluarga yang baik sebagai sebuah simbol kehormatan yang menjadi acuan bagi setiap orang. Walaupun begitu, pernikahan yang merupakan sebuah pintu terbentuknya keluarga tidak saja diartikan sebagai keharusan melainkan suatu usaha untuk memilih dan memenuhi pasangan hidup. Hukum Islam mengatur tata-cara menjaga anggota keluarga dan ini sifatnya wajib sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qs at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kemenag, R.I, 1987).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setiap orang (kepala keluarga) memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarganya. Dalam kontek susunan keluarga, terdapat istilah keluarga batih. Keluarga batih adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Peranan keluarga batih, diantaranya:

- 1) Melindungi, menentramkan, menertibkan anggotanya.
- 2) Unit sosial-ekonomi yang secara materil berperan dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.
- 3) Menumbuhkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah hidup dalam diri anggotanya.
- 4) Wadah utama bagi manusia untuk melakukan proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. (Soerjano Soekanto, 1990).

Peran keluarga sangat penting dalam mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah dan rahmah*. Oleh karena itu, berdasarkan fungsinya keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi keagamaan

Fungsi ini dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan kegiatan keagamaan, sebagai contoh orang tua bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti dengan membiasakan beribadah, memberikan teladan dan melatih anak untuk berdoa dulu sebelum makan dan sebagainya.

- 2) Fungsi sosial budaya

Fungsi ini dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan budaya daerah dan budaya nasional, seperti

mengenalkan berbagai tarian daerah dan tarian nasional, memberikan bimbingan pada anak untuk berbahasa indonesia dan berbahasa daerah, menanamkan nilai budaya bangsa, memberi gambar ibu sedang mencium tangan nenek, dan anak melihat berarti ibu memberi contoh cara menghormati orang yang lebih tua, atau orang tua memberi contoh bergotong royong mengerjakan sesuatu di rumah secara bersama-sama.

### 3) Fungsi cinta kasih

Orang tua mengenalkan hubungan cinta kasih dan sayang dalam keluarga (orang tua menunjukkan perhatian, cinta dan kasih kepada anak), membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga (orang tua mengajak anak menyayangi adiknya, orang tua mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk saling berbagi rasa).

### 4) Fungsi melindungi

Orang tua mengenalkan cara hidup sehat (orang tua menunjukkan perlu cuci tangan sebelum makan dan menutup hidangan agar tidak dihinggapi lalat, orang tua mendamaikan anak-anak yang sedang berebut mainan) membiasakan cara hidup sehat (orang tua membawa anak ke posyandu untuk diberi imunisasi dan memeriksa kesehatannya secara teratur, orang tua menumbuhkan rasa aman dengan cara melindungi

dan memberi perawatan bagi anak yang sedang sakit).  
(Kusdwiratri Setiono, 2011).

5) Fungsi reproduksi

Orang tua mengenalkan perbedaan identitas jenis kelamin (misalnya mengatakan kepada anak laki-laki: kamu laki-laki sama dengan ayah, kakak perempuanmu perempuan sama dengan ibu), juga identitas diri menurut jenis kelamin (ayah menjadi tokoh idola anak laki-laki, ibu menjadi tokoh idola anak perempuan).

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Orang tua melatih keterampilan gerak (misalnya orang tua menemani anak bermain, orang tua memberi contoh cara melipat kertas, dan meminta anak menirukannya), mengenalkan konsep dasar pengetahuan, warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana. Menerapkan konsep dasar pengetahuan (orang tua mengajari anak menghitung sambil bernyanyi, membiasakan cara bergaul (orang tua membiasakan anak untuk minta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain).

7) Fungsi ekonomi

Orang tua mengenalkan nilai barang (mengenalkan cara memelihara barang miliknya, misalkannya boneka rusak “jangan dibuang, nak, mari kita perbaiki bersama),

membiasakan gemar menabung sejak dini, membelikan celengan dan memberi uang untuk ditabung.

#### 8) Fungsi pembinaan lingkungan

Orang tua mengenalkan lingkungan hidup (mengajak anak menikmati keindahan pemandangan di sawah dan udara pegunungan, membiasakan memelihara lingkungan kebersihan (mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya), mengajak anak untuk memelihara tanaman, dan mengenalkan anak dengan binatang (orang tua mengajak anak untuk menyayangi binatang, misalnya memberi makan burung atau ayam). (Kusdwiratri Setiono, 2011).

#### b. Keluarga Sakinah

##### 1) Makna Sakinah

Rumah tangga atau keluarga sakinah merupakan sebuah keluarga yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman lahir dan batin, hidup rukun dan damai, merupakan hal yang dicita-citakan semua orang, terutama sang suami untuk mencurahkan isi hatinya dan sebagai bentuk/wujud nyata cinta dan kasih sayangnya.

Islam menawarkan suatu konsep keluarga ideal, di dalamnya penuh dengan *Mahabbah, mawaddah dan rahmah*, keluarga ini biasa disebut dengan keluarga sakinah. Konsep ini bersumber dari firman Allah swt. QS al-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Kemenag, R.I, 1987)

Memahami firman Allah swt. di atas, Muh. Din

Syamsuddin mengatakan bahwa :

- a) Manusia diciptakan dalam berpasangan. Kata zauwaj (jamaknya azwaj) dalam bahasa Arab berarti pasangan suami istri
- b) Allah swt menciptakan bagi setiap umat manusia pasangan dari dirinya sendiri (laki-laki)
- c) Bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan atau antara suami dan istri adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu ketenteraman, kebahagiaan dan kesejahteraan
- d) Allah swt menjadikan di antara pasangan manusia mawaddah dan rahmah, berarti cinta kasih dan kasih sayang. (Din. Samsudin, 1994).

Menurut M. Quraish Shihab, kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna “ketenangan” atau antonim

dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar. (Qurais Shihab, 2007). Jadi, suatu keluarga dapat menjadi keluarga *sakinah* apabila keluarga tersebut dapat melewati masa-masa sulit. Ketika masa-masa sulit terlewatkan, hal itu berdampak pada adanya kalbu yang tenang atau *sakinah*.

Perspektif lain tentang hakikat *sakinah* adalah pandangan para sufi. Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah, makna *sakinah* adalah ketenangan dan tuma'ninah yang diturunkan Allah ke dalam hati hamba-Nya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan yang mencekam. Syaikh menyebutkan bahwa sesuatu yang diturunkan Allah ke dalam hati Rasul dan hamba-Nya yang mukmin mencangkup tiga makna: cahaya, kekuatan, dan ruh, yang menghasilkan tiga buah yaitu: ketenangan orang yang takut, kegembiraan orang yang sedih, dan ketenangan orang yang lancang dan durhaka. (Ibnu Qayim Al-Jauziyah).

*Sakinah* ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Ketika sebuah keluarga sedang dilanda kecemasan

yang mencekam, dan sedang dalam kesedihan yang terpuruk, maka disitulah peran sakinah untuk menompang setiap cobaan yang hadir.

Menurut Ibnu Qayim, tingkatan sakinah ada tiga, salah satunya yaitu sakinah saat bermuamalah. Biasanya derajat ini diterapkan oleh orang mukmin untuk bermuamalah dengan makhluk, tak terkecuali bermuamalah dengan pasangannya. Caranya yaitu dengan menghisab diri, lemah lembut terhadap makhluk, dan memperhatikan hak Allah. (Ibnu Qayim Al-Jauziyah).

Menghisab diri dapat diketahui dengan tiga hal. Pertama, dengan mengetahui apa yang jadi bagiannya dan apa kewajibannya. Seperti seorang suami yang mengetahui tentang kewajibannya kepada keluarga, dan seorang istri yang harus menjalankan perannya dengan baik. Ketika setiap keluarga dapat saling instropeksi diri pada kekurangan masing-masing, maka tidak banyak yang perlu dikhawatirkan ketika harus menghadapi masalah keluarga, karena masing-masing telah dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Yang kedua, dengan berlemah lembut terhadap pasangan. Sesuai dengan kelaziman dalam bermuamalah dengan sesama manusia, yaitu dengan tidak memperlakukan

pasangan dengan keras dan kaku, karena cara ini justru membuat mereka lari menghindar, merusak hati dan hubungan dengan Allah serta membuang-buang waktu. Yang ketiga, yaitu dengan memperhatikan hak Allah. Seperti seorang istri yang wajib taat kepada suami selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah. Jika telah keluar dari hak Allah maka istri tidak boleh mentaatinya, misal seorang suami meminta berhubungan badan padahal istri sedang haid. (Ibnu Qayim Al-Jauziyah)

## 2) Makna Mawaddah

Untuk membentuk keluarga sakinah di butuhkan adanya mawaddah dan rahmah. Mawaddah adalah cinta, senang, ingin atau suka. Ada juga yang mengartikan dengan al-jima' (hubungan senggama). (Dep. Agama RI, 2009). Namun secara umum yang dimaksud adalah rasa cinta/ rasa senang laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya. Dimana rasa senang/cinta ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal dzahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya karena adanya wajah yang tampan /cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan dan lainnya.

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama, mawaddah diterjemahkan dengan “rasa kasih dan sayang”. Dalam penjelasan kosa katanya, mawaddah berasal dari fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan rahmah berasal dari fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan yang berarti sayang, menaruh kasihan. Dalam penjelasan tafsirnya, Al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang mawaddah dan rahmah dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata mawaddah adalah sebagai ganti dari kata “nikah” (bersetubuh), sedangkan kata rahmah sebagai kata ganti “anak”. Menurutnya, maksud ayat “bahwa dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang” ialah adanya perkawinan sebagaimana yang disyariatkan Allah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi “persenggamaan” yang menyebabkan adanya “anak-anak” dan keturunan. Persenggamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula. (Dep. Agama RI, 2007). Ada yang berpendapat bahwa mawaddah tertuju bagi anak muda, dan rahmah bagi orang tua. Ada pula yang

menafsirkan bahwa mawaddah ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.

### 3) Makna Rahmah

Pengikat perkawinan yang kedua adalah rahmah. Kata rahmah atau rahmat adalah asal usul dari kata “rahman” dan “rahim”. Sedangkan rahmah itu sendiri berasal dari kata kerja rahima. Keduanya secara bersamaan /kadang secara sendiri-sendiri adalah bagian dari sifat-sifat Allah. Menurut “Kamus al-Quran al-Munfradat fi al-Qarib” sebagaimana dikutip oleh M. Dawan Raharjo dalam Ensiklopedi Al-Quran, rahmat artinya kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebajikan kepada yang dirahmati sehingga artinya meliputi pengertian cinta kasih. (Dewan Rahardjo, 1996).

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan kelemahan dan tidak berdaya dari pasangannya, sehingga membuatnya ingin mendatangkan kebaikan bagi pasangannya. Ia mau berbuat apa saja demi kekasihnya, bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya. Selain itu, ia juga akan mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghalau setiap keburukan yang akan menimpa kekasihnya. Rahmah akan melahirkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu. Ia

menutupi segala sesuatu dan sabar menanggung segalanya. (Qurais Shihab, 2007).

Rahmah yang bersemai dihati seseorang mampu membendung keinginan dan kebutuhan yang berpotensi untuk menyakitkan pasangan. Seorang suami boleh jadi menginginkan seorang anak, tetapi istrinya mandul atau bisa juga dorongan seksual tidak terpenuhi melalui seorang istri yang menjadikannya ingin berpoligami, tetapi jika ia menyadari bahwa hal tersebut akan sangat menyakitkan istrinya, maka rahmah yang menghiasi dirinya akan membendung keinginan tersebut. Ketika itu seorang suami akan berkorban demi cinta dan kasihnya kepada istri. Demikian juga terjadi bagi istri. Dia akan merasakan kepedihan karena kebutuhan suami atau keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga rahmah yang ada pada dirinya akan mengundangnya berkorban dan mengizinkan sang suami untuk meraih keinginannya. Disinilah teruji cinta dan rahmah itu. (Qurais Shihab, 2007).

Menurut Nur Choliz Majid, tahapan ketertarikan seseorang pada lawan jenis terdiri dari empat fase yaitu: mahabbah, mawaddah, rahmah, dan sakinah. Mahabbah adalah suasana tertarik dari segi lahiriyah, yang merupakan tingkat terendah atau primitif dalam hubungan saling tarik

menarik antar lawan jenis dalam ikatan pernikahan yang sah, banyak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi jasmaninya, melainkan karena sesuatu yang lebih abstrak, seperti kepribadiannya atau nilai-nilai lainnya. Hal ini disebut dengan tingkatan mawaddah, yaitu tingkatan yang lebih tinggi dari mahabbah, dan lebih berpotensi untuk membuat hubungan menjadi lebih bertahan lama, dan membahagiakan. Ketika di dalam hati seseorang telah tertanam mawaddah maka segi fisik tidak terlalu menjadi pertimbangan, karena kualitas kepribadian lebih penting baginya dan lebih utama dari penampakan fisik. Dari tingkat mawaddah dapat naik ke tingkat rahmah. Rahmah adalah jenis kecintaan ilahi karena bersumber dari sifat Allah yang maha rahman dan rahim. Berkat rahmah tersebut rasa saling suka antar lawan jenis yang terikat oleh pernikahan sah tersebut dapat menciptakan suasana keluarga sakinah, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang, tenteram, dan sentosa yang sempurna. Berkat sakinah tersebut dapat melahirkan keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam hidup. (Nurkolis Majid, 2007).

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pernikahan yaitu untuk menjadi keluarga sakinah yaitu keluarga yang dapat menghadapi setiap gejolak dalam keluarga, sehingga yang ada adalah kebahagiaan yang diliputi ketenangan dan ketentraman. Agar hal itu dapat terwujud, maka dibutuhkan peran dari mawaddah dan rahmah. Mawaddah yaitu ketertarikan yang lebih dominan pada fisik, seperti seorang laki-laki mencintai perempuan karena kecantikannya. Sedangkan rahmah adalah kondisi cinta seseorang yang tidak lagi melihat dari segi dzahir, tapi ia telah dapat menerima kondisi pasangannya bagaimanapun keadaanya.

#### 4) Makna Cinta dalam Keluarga Sakinah

Cinta dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata mahabbah atau hubb. Kata mahabbah atau hubb dapat dikembalikan ke sejumlah asal kata dengan makna dasar yang berbeda. Menurut Yunasril Ali “habbah, artinya benih. Maksud habbah, benih disini yaitu benih yang tumbuh, besar, berbunga, dan berbuah yang kemudian menjadi pohon baru. Kata mahabbah adalah turunan dari kata habbah tersebut. Jadi, jika dilihat dari analogi habbah yang berarti benih tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa cinta adalah sumber kehidupan, dia sembunyi di dalam hati, yang

senantiasa hidup dan memberikan makna kehidupan bagi pemiliknya. Kata habbah juga berarti relung hati yang terdalam. Dikatakan demikian karena bersemayam dibagian terdalam hati manusia. (Yunasril Ali, 2007).

Cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti orang mati. Cinta adalah cahaya, siapa yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai penyakit. Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada disana, maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh. (Ibnu Qayim Al-Jauziyah, t.t).

Ibnu Qayim al-Jauziyah mengibaratkan cinta dengan sebuah pohon. Ibarat pohon cinta, jika ditanam didalam hati dan disirami dengan air ikhlas serta mengikuti orang yang dicintai tentu akan menghasilkan buah yang banyak dan bermacam-macam, yang bisa dipetik setiap saat dengan izin Rabnya, yang akarnya tertancap kuat didalam hati dan cabang-cabangnya menjulang tinggi hingga ke Sidratul

Muntaha. Cinta tidak bisa dibatasi dengan batasan-batasan tertentu. Sebab batasan batasan itu justru membuat cinta semakin sulit dideteksi dan tersembunyi. Batasannya adalah keberadaannya. Tidak ada sifat yang pas untuk cinta selain dari kata cinta itu sendiri. Manusia hanya sekedar bicara tentang sebab, pendorong, tanda bukti, buah dan hukum-hukumnya. Batasan diri mereka berkisar pada enam unsur ini, dan pengungkapan mereka berbeda-beda, tergantung dari batas kemampuan, pengetahuan, kedudukan, dan keadaan, dalam mengungkapkan cinta. (Ibnu Qayim Al-Jauziyah, t.t).

Dalam kehidupan rumah tangga, adanya perkawinan tidak lain adalah karena dorongan adanya cinta. Perkawinan adalah ikatan secara fisik, sedangkan cinta adalah ikatan secara batin. Bisakah perkawinan tanpa cinta? Itu bisa saja terjadi, akan tetapi perkawinan yang demikian bukanlah perkawinan yang alami, karena pasti akan susah mempertahankan kelestariannya. Seandainya itu lestari, pasti ada yang tersiksa secara rohani. Maka dari itu, diperlukan adanya cinta eros, philos, dan agape dalam pernikahan.

Perasaan cinta dalam diri setiap manusia adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Mengandung nilai-nilai kemurnian dan ketulusan dalam menciptakan pola interaksi yang berorientasi pada pengembangan dan manfaat bagi

kedua pihak yang mencintai ataupun dicintai, bahkan sebagai unsur yang mengandung nilai-nilai keimanan bagi seorang hamba kepada Tuhannya. (Buya Riyadi, 2017). Namun perlu diingat bahwa tingkatan cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah kepadanya, sedangkan kecintaan seorang hamba kepada selainnya adalah dalam rangka ketaatan dan kecintaan kepadaNya. Kecintaan kepada Allah adalah bentuk keimanan seorang muslim sehingga jika berdasarkan rukun iman, maka bentuk cinta ini memiliki prioritas yang pertama, sedangkan kecintaan kepada Rasul adalah sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. (Buya Riyadi, 2017).

## **2. Proses pembentukan Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah dibentuk melalui pernikahan. Dalam agama Islam pernikahan adalah salah satu bentuk upacara ibadah yang diikat dengan perjanjian luhur. Terkandung beberapa aspek dalam perjanjian ini diantaranya :

- a. Aspek teologis, yaitu menikah adalah ibadah;
- b. Aspek hukum, bahwa pernikahan harus sesuai dengan ketentuan agama dan mengikuti aturan perundang-undangan yang berlaku adalah Undang-undang Nomor 16 tahun 2019;

- c. Adalah aspek *muamalah* (tata hubungan dalam masyarakat), bahwa pernikahan harus dicatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat.

Apabila semua aspek ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan suatu permasalahan yang tidak diinginkan di kemudian hari, baik terhadap status istri maupun anak yang dilahirkan akibat dari pernikahan tersebut. (Amin Syukur dan Fatimah Usman, 2012).

Dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 bahwa tujuan pernikahan adalah tercapainya kehidupan *sakinah*, hidup harmonis, bahagia, dan sejahtera. Hidup yang seperti ini secara mutlak harus dilandasi *mawadah* dan *rahmah*, cinta dan kasih atau kasih sayang secara timbal balik, serta ilmu dan keterampilan dalam membina rumah tangga. (Amin Syukur dan Fatimah Usman, 2012).

Hubungan suami istri dalam rumah tangga, merupakan keterpasangan dalam satu diri, sebagai kesatuan diri dari segi spiritual, dalam istilah Al-Qur'an disebut '*Min anfusikum*'. Setara dalam hal ini bukan berarti seragam. Mereka tidak saling mendominasi masing-masing diperbolehkan aktualisasi diri, setara dalam ranjang, pengasuhan anak-anak, dan dalam nikah, talak dan rujuk, keduanya saling asah, asih dan asuh. (Amin Syukur dan Fatimah Usman, 2012).

Untuk menjamin kesejahteraan dalam pembentukan keluarga mutlak dibutuhkan fasilitas yang bersumber pada nafkah. Dalam hal

pencarian nafkah, umumnya tergantung pada laki-laki sehingga keluarga sakinah mengacu pada konsep saling melengkapi kebutuhan sehari-hari.

Konsep ini menegaskan bahwa tanggung jawab tidak lagi mutlak tanggung jawab suami. melainkan bisa dilakukan oleh suami dan istri. Untuk kekeluargaan perlu adanya pembentukan struktur keluarga dalam menguatkan kontekstualisasi masyarakat sosial dan berdomisili keluarga masyarakat.

Dengan kemauan rasa memiliki keluarga sakinah merupakan suatu impian bagi orang yang berkeluarga. Peran Keluarga sakinah sangat besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Maka dari itu, secara sosiologis pengertian dalam keluarga sakinah dapat ditemukan dalam berbagai umat beragama.

Keluarga sakinah dapat memmanifestasikan rasa damai tidak terjadi kecemburuan sosial dalam keluarga, seperti suami-istri bisa saling menjaga dan saling menghormati apabila terjadi beda keyakinan, orang tua berkewajiban mendidik anak dan juga memberi kebebasan kepada anak dalam memilih suatu keyakinan.

Terdapat tiga kategori dalam keluarga yaitu: *Pertama* keluarga inti, yang terdiri dari bapak, anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek. *Kedua* keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anaknya. *Ketiga* keluarga luas, yang

cukup beragam seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya ikut menumpang juga. (Mufid Ch, 2014).

Dalam meyakini sakinah, dibutuhkan upaya-upaya tertentu untuk menjaga relasi antar anggota keluarga, oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat mengantarkan keluarga pada sakinah yaitu :

- 1) Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah* (Qs. ar-Ruum:21). *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya *rahmah* lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*.
- 2) Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun wa antum libasun lahunna*, (QS. al-Baqarah:187).

Fungsi pakaian ada tiga yaitu:

- a) Menutup aurat,
- b) Melindungi diri dari panas dingin,
- c) Perhiasan suami terhadap istri dan sebaliknya harus mengfungsikan diri dalam tiga hal tersebut.

- 3) Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma'ruf* (Qs. an-Nisa':19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
- 4) Menurut hadits Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallahu bi ahli baitin khoiran ...*)
  - a) Memiliki kecenderungan kepada agama;
  - b) Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda;
  - c) Sederhana dalam belanja;
  - d) Santun dalam bergaul dan introspeksi.
- 5) Menurut hadits nabi juga, empat hal yang akan mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni;
  - a) Suami / istri yang setia (saleh/shalehah),
  - b) Anak-anak yang berbakti;
  - c) Lingkungan sosial yang sehat, dan;
  - d) Dekat rizkinya. (Achmad Mubarak, 2016).

Keluarga harus saling memahami satu sama lain, bekerja sama, saling memberdayakan dan mengatasi masalah. Banyak yang mengatakan tidak ada masalah dalam hubungan suami-istri di awal-awal pernikahan mereka namun beberapa lama setelah pernikahan

tidak sedikit pula yang mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan ketika terjadi masalah jarang dikomunikasikan dan hanya menyimpan dalam hati. Jika hal ini dibiarkan terlalu lama maka masalah akan bertumpuk-tumpuk menjadi banyak sehingga mengakibatkan anatar pasangan tersebut tidak saling mengagumi lagi dan yang terjadi hanyalah keburukan semata yang terlihat. Tanpa disadari, tetangga yang semula tidak menarik menjadi menarik sebab yang ada didalam memori sekarang hanyalah keburukan pasangannya semata.

Jangan sampai suami mencoba mengubah istri untuk sama dengan apa yang diinginkannya, begitu juga sebaliknya istri jangan mengubah suami agar menjadi seperti yang diinginkannya, jika menginginkan hubungan suami istri tetap harmonis. Jalan yang terbaik adalah masing-masing memperlihatkan dirinya sendiri dengan memahami kenapa dirinya berbeda. Dalam mendampingi suami bisakah perempuan berperan sebagai partner atau mitra suami.

Dalam rumah tangga, bukanlah istri harus melayani suami, ataupun suami melayani istri, akan tetapi masing-masing bertindak sebagai patner, saling memerlukan, saling membutuhkan, dan saling menghargai. Selain itu keharmonisan hubungan suami-istri juga ditunjang di dalam keberhasilan melakukan hubungan seksual. Mampukah mereka melakukan hubungan seksual tidak hanya untuk memuaskan libido, tetapi menyalurkan energi cinta, kasih sayang, dan

saling memerlukan dengan menggunakan tenaga spirit sehingga mampu merasakan hubungan seksual secara spiritual.

Selama melakukan hubungan seksual, perhatian ditujukan merasakan pasangan menyatu dengan dirinya. Mereka berdua menyebarkan energi kasih, menyatu di dalam cinta sehingga mereka bisa merasakan kenikmatan cinta.

Keharmonisan suami-istri yang berlangsung rileks, saling menghargai, dan penuh dengan kehangatan akan mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anaknya, sekaligus memasukan memori kasih sayang, kemesraan, saling menghargai, saling memerlukan, yang berlangsung rilek pada anak-anaknya sehingga anak-anaknya pun melakukan hal yang sama dengan orang lain. ketika mereka berkeluarga, mereka pun mempraktikan hal yang sama pada keluarganya yang baru dan pada anak-anaknya. (Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya Lesmana , 2008).

Merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan, bahwa segala sesuatu terkandung unsur positif dan negatif. Membangun keluarga *sakinah* juga terdapat faktor yang mendukung dan ada juga yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kendala atau penyakit sehingga menghambat tumbuhnya *sakinah* dalam keluarga yaitu:

- 1) Aqidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majic, dan sebagainya. Bimbingan dukun dan

sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.

- 2) Makanan yang tidak halal dan thayyiba. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith'at al lahmi min al haram ahaqqu ila an nar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.
- 3) Kemewahan, menurut Al-Qur'an, kehancuran suatu bangsa di mulai dengan kecenderungan hidup mewah, mufradin (Q/17:16), sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.
- 4) Pergaulan yang tidak terjaga kesopannya, oleh karena itu suami atau istri harus menjauhi "berduaan" dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis berduaan akan dapat menggiring pada perselingkuhan.
- 5) Kebodohan, kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematis sosial.

- 6) Akhlak yang rendah, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
- 7) Jauh dari agama, agama adalah tuntutan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu seakan-akan menjanjikan padahal palsu. (Achmad Mubarak, 2016).

Untuk menjaga relasi antar anggota keluarga dalam meyakini *sakinah* dibutuhkan upaya-upaya tertentu. Setiap anggota keluarga harus bisa memahami hak dan kewajibannya masing-masing untuk mengantarkan pada keluarga sakinah. Pasangan suami istri harus menunaikan hak dan kewajibannya dengan baik. Untuk mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam rumah tangga. Suami dituntut untuk menunaikan hak dan kewajibannya terhadap istri, begitu juga sebaliknya. Harus adanya keseimbangan hak dan kewajiban bagi suami maupun istri. (Umay M. Ja'far Siddiq, 2004).

Sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab dengan istilah “Prinsip Keseimbangan”. “Prinsip Keseimbangan adalah:

Agar keluarga senantiasa berjalan sesuai dengan kebahagiaan. Maka dibutuhkan keseimbangan dalam hak dan kewajiban suami istri. Hal ini menuntut kerjasama antara keduanya, bahkan setiap dari anggota keluarga. (Quraish Shihab, 2007). Adapun beberapa diantara hak dan kewajiban suami istri yaitu

sebagai berikut:

- a) Suami dan istri dihalalkan berhubungan seksual yang merupakan kebutuhan bersama antara suami dan istri, ini merupakan hak bersama antara suami dan istri.
- b) Haram melakukan pernikahan yang merupakan hubungan keluarga. Misalnya seorang istri dinikahi oleh ayah suaminya (mertua laki-laki), anak dan cucu-cucunya. Sebaliknya suami dinikahi oleh ibu istrinya (mertua perempuan) anak, dan cucucucunya karena haram.
- c) Hak mendapatkan warisan dari pernikahan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan pernikahan yang boleh mewarisi hartanya sekalipun belum berhubungan seksual.
- d) Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami
- e) Suami istri wajib bergaul dengan baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan, ketentraman, dan kedamaian hidup.
- f) Suami istri memikul kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, wa rahmah yang merupakan dasar dari susunan masyarakat.
- g) Suami istri wajib saling mencintai, saling menghargai, saling setia, dan saling memberikan bantuan lahir maupun batin.
- h) Suami istri memikul kewajiban menjaga, memelihara, mendidik anak, baik bagi pertumbuhan kecerdasan jasmani dan rohaninya.

- i) Suami istri wajib memelihara kehormatannya. (Sayyid Sabiq, 1981).

Selain itu adapun hak dan kewajiban suami atas istri sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qs. An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ ...

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). ... (Dep. Agama RI, 1987).

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa hak suami adalah untuk ditaati, akan tetapi dalam hal yang dibenarkan dalam agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT. (Musbikin, 2007).

Menjaga diri (istri) dan harta suaminya, menjaga kehormatannya, dan tidak boleh keluar dari rumah tanpa seizin suaminya. Seperti yang telah Allah SWT jelaskan dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34, "Wanita shalehah adalah wanita yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada. (Ulfatmi, 2011).

Di antara bentuk ketaatan kepada suami yang akan mendatangkan kebahagiaan dan agar hubungan tetap harmonis yaitu

dengan meminta izin, maksudnya adalah seorang istri tidak boleh keluar dari rumah terkecuali setelah mendapat izin dari suaminya, karena dalam hal ini ada penghormatan kepadanya dan iffah (menjaga kehormatan diri). (Yusuf Abu Hajjaj, 2005).

Apabila seorang istri ingin berpuasa sunnah dan suami berada di rumah hendaklah meminta izin kepada suaminya. Seorang istri yang baik/shalehah dan mencintai suaminya ia akan berusaha merawat kecantikannya untuk menyejukan pandangan suami. Sehingga suami tidak memandang yang bukan haknya. Istri berhias di dalam rumah, dan ia tidak melakukannya ketika ia berada di luar rumah. Di saat seorang istri sedang berada disampingnya suami, ia boleh memakai parfum yang akan mengharumkan penciuman suami. (Fauzil Adhim, 1998).

Berhias bagi seorang istri untuk suaminya adalah termasuk yang mempunyai nilai ibadah. Begitu juga dengan seorang suami, disunnahkan berhias untuk istrinya meskipun dalam berhiasnya ada perbedaan antara berhias laki-laki dengan berhiasnya perempuan. (Fauzil Adhim, 1998).

Seorang istri tidak ada alasan untuk membantah suami dalam melakukan segala sesuatu hal karena kebaikan bersama dengan suami. Selama terdapat kebaikan istri wajib mengikuti kepergian suami.

Sedangkan hak dan kewajiban istri atas suami diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Memberi Mahar

Mahar adalah sesuatu yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan baik dalam bentuk barang atau uang yang tidak bertentangan dengan agama. Didalam Al-Qur'an dan hadits tidak ditentukan berapa jumlah maksimal dan minimal jumlah pemberian mahar. Namun pada prinsip adalah yang memberi manfaat bagi calon mempelai perempuan.

b) Memberi Nafkah

Nafkah adalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti, kebutuhan makan, dan kebutuhan tempat tinggal. Nafkah merupakan kewajiban seorang suami terhadap istrinya dalam bentuk materi. (Sayyid Sabiq, 1997).

Allah SWT berfirman:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ ...

... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. ... (Q.S. al-Baqarah:233). (Dep. Agama RI, 1987).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kewajiban seorang suami yaitu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Akan tetapi memberikannya dengan cara yang ma'ruf. (Aqil Bil Qisthi, t.t).

c) Memperlakukan dan menjaga istri dengan baik

Seorang suami wajib menjaga dan memperlakukan istri dengan baik serta bersabar atas sikap dan perbuatan istri. Allah SWT berfirman:

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

... Pergaulilah mereka (isteri-isterimu) secara baik. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S. an-Nisa': 19). (Dep. Agama RI, 1987). Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban seorang

suami kepada istrinya yaitu bergaul dengan cara yang baik, bersikap lemah lembut, dan menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Jasmani manusia ibarat satu bangunan yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh disakiti, maka sakitlah seluruh tubuh. Demikian juga halnya dengan keluarga. Satu orang sakit, yang lainpun ikut merasa sakit. Dalam suatu keluarga diharapkan saling menjaga amanah, saling mengerti dan saling mengisi. Suasana keluarga yang demikian akan menjamin diminimalkan konflik, sehingga bisa menerima hal-hal yang tidak terduga sebelumnya.

Agar terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka antara satu dengan lainnya diusahakan saling terbuka, tidak ada

suatu yang disembunyikan, mau mematuhi semua aturan dalam keluarga, dan mau mengatasi konflik, namun harus berikhtiar sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT. Kemudian istiqamah menjaga hubungan yang harmonis. (Amin Syukur dan Fathimah Usman, 2012). Adapun kewajiban istri terhadap suami diantaranya yaitu:

- (1) Mentaati suami
- (2) Pandai mengambil hati suami
- (3) Mengatur rumah dengan baik
- (4) Menghormati keluarga suami
- (5) Bersikap sopan dan santun juga penuh senyuman kepada suami
- (6) Tidak mempersuli suami dan mendorong suami untuk maju
- (7) Ridha dan bersyukur terhadap apa yang diberikan suami
- (8) Berhemat dan suka menabung
- (9) Tidak mudah cemburu dan selalu berprasangka baik kepada suami. (Sahroni Sohari Tihani' 2009)

Membina rumah tangga yang Islami merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Kewajiban antara suami istri untuk memperbaiki kehidupannya, sedangkan kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya agar taat kepada Allah SWT dan RasulNya.

Adapun beberapa kewajiban orang tua dalam mendidik anak dalam buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan terjemah dari *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu: (Abdullah Nashih Ulwan, 1981).

a) Pendidikan Keimanan

Pendidikan Iman adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan (seperti beriman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab-kitab, beriman kepada Rasul, siksa kubur, hari bangkit, hisab, surga, neraka, dan perkara goib), Rukun Islam dan dasar-dasarnya yang bersifat badani dan harta (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya), dan dasar-dasar syariat adalah yang berhubungan dengan jalan ilahi dan ajaran-ajaran tentang Islam, berupa ibadah, aqidah, akhlaq, perundang-undangan dan hukum.

b) Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak.

c) Pendidikan Fisik

Pendidikan Fisik adalah berupa tanggung jawab yang dipikulkan kepada para ayah, ibu dan para pengajar adalah

tanggung jawab pendidikan fisik. Adapun beberapa metode yang digariskan Islam di dalam mendidik fisik anak-anak

- (1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- (2) Mengikuti aturan yang sehat, makan, minum, dan tidur.
- (3) Mencegah diri dari penyakit yang menular
- (4) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan. (Abdullah Nashih Ulwan, 1996).

d) Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

e) Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis adalah mendidik anak agar anak bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang, menahan diri ketika marah dan senang terhadap segala bentuk psikis dan moral secara keseluruhan

f) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik yang bersumber pada aqidah Islam. Supaya di dalam masyarakat nanti beradab yang baik dan bijaksana.

## g) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran dan penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengetahui dan mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan pernikahan. (Abdullah Nashih Ulwan, 1981).

Sedangkan kewajiban anak terhadap ibunya ialah bersikap baik, terutama kepada sang ibu. Di samping itu anak harus berkata yang halus, tidak berkata “ah” dan tidak membentak. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ  
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra’ : 23). (Dep. Agama RI, 1987).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ  
 وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14). (Dep. Agama RI, 1987).  
Oleh sebab itu, maka ditekankan harus berbuat baik

kepada mereka, pergaulilah mereka dengan baik, dan ikutilah perintahnya, namun seandainya jika mereka menyuruh menyekutukan Tuhan, jangan diikuti ajakannya itu.

Seorang anak janganlah lupa mendoakan orang tua semasa hidupnya, terlebih setelah mereka wafat. Itulah pertanda anak yang shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. (Amin Syukur dan Fathimah Usman, 2012).

Adapun untuk membentuk pernikahan agar mencapai keluarga yang tenang, damai, bahagia dan sejahtera adalah sebagai berikut:

a) Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang dengan dorongan untuk selalu memberi, bukan menuntut, pada prinsipnya, mencintai seseorang adalah menempatkan kebutuhan dan kepentingan kita setelah kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai.

b) *Quality time*

Dalam pernikahan, hendaklah diperhatikan kualitas waktu yang dihabiskan bersama, bukan hanya kualitasnya. Dan salah satu untuk meningkatkan kualitas tersebut dengan

melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

c) Bersabar terhadap kekurangan pasangan

Setiap suami istri hendaknya saling bersabar terhadap kelebihan dan terlebih dengan kekurangan pasangan. Tingkat kesabaran yang tinggi dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan pernikahan. Dilihat dari satu sisi, hal ini menyulitkan pasangan yang baru memasuki dunia pernikahan karena tingkat egoism pribadi masih sangat tinggi kadarnya. Dengan berlalunya sang waktu, perlahan-lahan keduanya akan lebih mengenal dan memahami pasangan masing-masing sehingga akan memperkuat bangunan keluarga yang dibentuk.

d) Tidak membandingkan pasangan dengan orang lain

Salah satu kelemahan manusia adalah cenderung membandingkan apa yang tidak dimilikinya sehingga yang selalu tampak kemudian adalah kelebihan milik orang lain dan kekurangan milik kita. Hal ini juga bisa terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan kita sering membandingkan suami atau istri kita dengan orang lain, baik karakter, sifat, maupun fisiknya. Jauhilah sikap demikian karena akan menggerogoti bangunan keluarga yang perlahan-lahan menuju kehancuran.

- e) Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan dan menerima

Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan dan menerima kekurangannya membuat selalu bersyukur dan merasa sebagai orang yang beruntung. (Munif Chatib, 2016).

- f) Menghormati dan menghargai pasangan

Penghormatan dan penghargaan seorang suami terhadap istri atau sebaliknya merupakan cerminan penghormatan dan penghargaan kepada dirinya sendiri.

- g) Menjaga pandangan

Seorang suami harus mengosongkan hatinya dari kecintaan selain kepada istrinya. Demikian pula istri tidak boleh memandangi siapa pun kecuali suaminya. Disamping sesuai dengan ajaran Islam, hal ini merupakan penyangga kukuh bangunan pernikahan dan keluarga.

- h) Saling menasihati

Saling menasihati dan saling mendukung antara suami istri menjadi sangat penting. Masing-masing hendaknya saling mengingatkan ketika yang lain menunjukkan sikap atau melakukan tindakan yang tidak baik. (Munif Chatib, 2016).

i) *Keep an open mind*

Seorang suami maupun istri berhak memberikan argumentasi atas pendapat yang dikemukakannya. Akan tetapi, semua itu harus tetap disandarkan pada keterbukaan pikiran dan menempatkan ketentraman hubungan keluarga sebagai prioritas utama

j) Menahan marah, memaafkan dan mengucapkan terima kasih

Sangatlah penting jika setiap suami istri selalu mengendalikan amarah lebih terkendali dengan mendiskusikan masalah hingga diperoleh penyelesaiannya. Yang lebih penting, setiap suami istri siap dengan permohonan maaf karena dengan kesediaan meminta maaf, pasangan suami istri terhindar dari menguras energi ketika berada dalam situasi ketegangan dan pertengkaran, yang juga akan melapangkan dada. Selain itu, pasangan suami istri perlu membiasakan diri mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan paling sederhana antar pasangan.

k) Menjaga kebugaran dan penampilan setiap hari

Pernikahan itu melibatkan dua orang untuk memastikan tiada kemacetan dalam beraktivitas, setidaknya salah satu pasangan dalam satu waktu tertentu, tetap bisa menjaga tubuhnya agar tetap fit

1) Kesibukan pasangan suami istri bekerja

Pasangan suami istri bekerja harus selalu saling memahami kesulitan dan keterbatasan masing-masing akibat pekerjaan yang mereka geluti dan menjadi rutinitas sehari-hari. (Munif Chatib, 2016).

**3. Konsep Pendidikan dalam keluarga**

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005: 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. (Syahrani Jailani, 1992)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak. (Helmawati, 2016:50-51).

#### **a. Tujuan pendidikan dalam keluarga**

Lebih lanjut Helmawati, (2016) menjelaskan mengenai tujuan pendidikan keluarga sebagai berikut :

- 1) Memelihara keluarga dari api Neraka; firman Allah QS. At-Tahrim [66]: 6” *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”... perintah “peliharalah dirimu ”disini tentu ditujukan kepada orang tua.
- 2) Beribadah kepada Allah SWT; ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. Al-Dzariyat ayat [51]: 56 “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. Selain ayat diatas, perintah beribadah kepada Allah SWT terdapat dalam QS. Al-An’am ayat [6]:

162 *“Katakanlah: “sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”*

- 3) Membentuk akhlak mulia; seperti yang ditunjukkan dalam QS. Luqman [31]: 12-19. Helmawati, (2016:51) menarik kesimpulan:

yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah (keimanan); berbuat baik kepada orang tua; mendirikan shalat (ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan; dan lunakkan suara (akhlak/kepribadian).

- 4) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional kuat secara individu yang ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. (Helmawati, (2016:51).

#### **b. Materi (Kurikulum) dalam keluarga**

Dalam mendidik anak-anaknya orang tua harus memerhatikan kurikulum pendidikan di dalam keluarga itu. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuannya. Asas atau dasar pendidikan yang nantinya akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial.

Pendidikan dalam keluarga Islam tentu berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan yang didasari atas asas agama akan membantu anak memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT sehingga mampu membedakan mana yang benar dan mana

tidak benar serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan berasaskan falsafah mempunyai arti pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, natural, kemanusiaan, realistik, perubahan dan nilai kemanfaatan.

Pendidikan berasaskan psikologi mempunyai arti bahwa pendidikan yang diajarkan hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, keinginan, kecakapan, dan perbedaan anak itu sendiri.

Materi pendidikan yang berasaskan sosial mempunyai makna bahwa pendidikan berisikan pengetahuan (sains), kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berfikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, system pemerintahan, kesusasteraan, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya sehingga anak akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sosialnya. (Helmawati, (2016:53).

### **c. Metode Pendidikan Keluarga**

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah:

### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orang tua akan ditirunya.

### 2) Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjama'ah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.

### 3) Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

#### 4) Metode Kisah

Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.

#### 5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

#### 6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatanyang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.

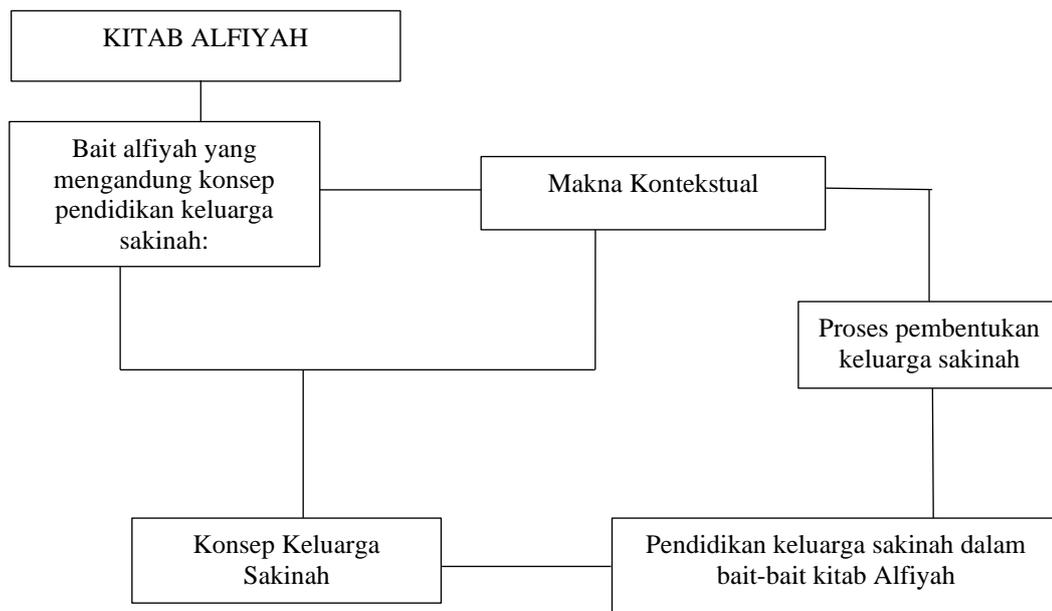
### 7) Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan. (Helmawati, 2016:60-70).

### C. Kerangka Berfikir

Analisis makna kontekstual Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah

Dalam Bait-Bait Kitab Alfiyah dapat dilihat dalam skema berikut ini.



The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some smaller text elements and stars within the design.

**HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA**

**BAB III DAN BAB IV**

**DAPAT DIAKSES MELALUI**

**UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah Peneliti melakukan pengumpulan data, dan menganalisis isi terhadap konsep keluarga sakinah menurut Imam Ibnu Malik dengan menggunakan pendekatan yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep keluarga sakinah dalam kitab *Alfiyah* Ibnu Malik adalah pernikahan berlandaskan agama (spiritual) tersirat dalam baitnya yang berbunyi ( ذِكْرُ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرُ ) “melalui dzikir kepada Allah, seseorang bisa memperoleh kebahagiaan”.
2. Proses pembentukan keluarga sakinah dimulai dari masa pra pernikahan yaitu memilih pasangan hidup yang utama dan *kafa'ah* (sepadan), tersirat dalam bait ( وَالَّتَانِ أَوْلَىٰ عِنْدَ أَهْلِ الْبَصْرَةِ ) dan bait ( اِخْتِيارٌ لَا يَجِبُ الْمُنْفَصِلُ # إِذَا تَأْتَىٰ أَنْ يَجِبِيَ الْمُنْفَصِلُ ), Sedangkan rumah tangga sakinah bisa diwujudkan melalui; komunikasi yang bermanfaat, ( كَلَامًا لَفْظًا ), jalin kebersamaa/keutuhan ( وَفِي اخْتِيارٍ لَا يَجِبُ الْمُنْفَصِلُ # إِذَا تَأْتَىٰ أَنْ يَجِبِيَ الْمُنْفَصِلُ ), transparan ( وَأَنْصِبِينَ فَتَحًا ), hindari perpecahan ( وَجُرَّ كَسْرًا ) dan berdzikir kepada Allah, maka seorang hamba akan jadi bahagia dan mendapat ketenangan. ( كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ يَسْرُ, وَأَجْرُهُ بِتَسْكِينِ ).
3. Pendidikan keluarga dalam kitab *Alfiyah* adalah: a) pendidikan keimanan/tauhid ( أَحْمَدُ رَبِّي اللَّهُ خَيْرَ مَالِكٍ ), b) pendidikan Akhlak ( أَحْمَدُ رَبِّي )

( الله خَيْرَ مَالِك ) , c) pendidikan karakter ( مَا لِبَاغٍ مِنْ مَفْرٍ ) dan d) metode yang digunakan adalah keteladanan ( بَأْبِهِ اقْتَدَى عَدِي فِي الْكِرْمِ # وَمَنْ يَشَابِهْ اِبَاهُ فَمَا ظَلَمَ ).

## B. SARAN

Berhubungan dengan pengkajian tentang konsep keluarga sakinah menurut Imam Ibnu Malik, dalam kesempatan ini penulis memberikan saran kepada peneliti lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini berusaha mengungkap makna-makna yang terselip di dalam kitab *Alfiyah* Ibnu Malik sehingga didapati sebuah pemikirannya mengenai konsep keluarga sakinah menurut Imam Ibnu Malik. Masih banyak konsep keluarga sakinah yang dibahas oleh pemikir muslim yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga dapat diperoleh konsep keluarga sakinah dari berbagai sudut pandang.
2. Kepada para pemikir Islam ataupun institusi pendidikan perlu kiranya mengembangkan kajian mengenai keluarga sakinah secara mendalam. Sebab keluarga sakinah merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan berumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid, Asnawi, Rangga Sa'adillah. (2018). Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 1.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adhim, M. F. (1998). *Kado Pernikahan Untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Chasany, S. A.-T.-I. (2009). Qurratul "Uyun. In A. M. Iskandar, *Keluarga Sakinah* (A. M. Iskandar, Trans.). Surabaya: Al-Miftah.
- Ali, M. D. (2002). *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (10 ed.). Jakarta: Raja Grafindopersada.
- Ali, Y. (2007). *Jatuh Hati Pada Ilahi*. Jakarta: Serambi.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (1983). Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Dept. Agama RI.
- 'Aqil, B. D. (2017). Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil. In B. A. Bakar, & I. Sufyanaa (Ed.), *Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil* (B. A. Bakar, Trans., Vol. 2). Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- 'Aqil, B. D. (2017). Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil. In B. A. Bakar, & I. Sufyanaa (Ed.), *Terjemahan Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil* (B. A. Bakar, Trans., Vol. 1). Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Rev ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- AR-Rifa'i, S. U. (2008). *Al-Qur'an At-Tafsir Wajiz*. Jakarta: Gema Insani.
- Asmaya, E. (2012, Januari 1). Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Jurnal Dakwah & Komunikasi*, VI.
- Bahri, S. (2009). *Konsep Keluarga Sakinah menurut M. Quraish Shihab*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Basri, H. (1995). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bukhari, A. A. (t.t). *Shahih al Bukhari*. Saudi Arabia: International Ideas Home For Publishing & Distribution .
- Ch, M. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang.
- Ch, M. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Revisi ed.)*. Malang: UIN Malang.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam, 14*, 113.
- Chatif, M. (2016). *Orangtuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- detiknews. (2011, Agustus 4). Retrieved September 19, 2019, from Tingkat Perceraian Di Indonesia Meningkat: <http://news.detik.com>
- Farhan, S. M. (2016, Desember). Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah. *Konseling Religi. Jurnal Bimbingan Konseling Islami, 7*.
- George, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga (7 ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, A. (t.t). *Ihya 'Ulumiddin*. Beirut: Darul Kitab al Islami.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research (Vol. 4)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hajjaj, Y. A. (2005). *Menjadi Istri Sukses dan Dicintai*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Harakat, Y. H. (1994). *Misbah Aal Salik ila Audhahi al Masalik*. Libanon: Dar al Fikr.
- Hariyanto, W. (2009). "Problematika Penerjemahan Nazam Alfiyah Ibnu Malik ke dalam Bahasa Indonesia (studi analisis kesalahan santri kelas awwaliyah II pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayatulloh, E. (2019). "Pembinaan Akhlakul Karimah Dalam Keluarga Sakinah Menurut Imam Al Ghazali". *Skripsi*. Semarang: Universitas Wahid Hasyim.

- Huda, M. N. (2010). *Tarjamah & Syarah Alfiyyah Ibnu Malik; Lengkap dan Praktis* (Vol. 2). Demak: Kopontren At-Taslim.
- Huda, M. N. (2010). *Tarjamah dan Syarah Alfiyyah Ibnu Malik; Lengkap dan Praktis* (Vol. 1). Demak: Kopontren At Taslim.
- Isnaeni, M. (2016). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Jaeni, M. (2017). Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis). *International Jurnal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19, 285.
- Jamhuri, M. (2010, Mei 14). *Filsafat Ilmu Nahwu*. Retrieved from Jejak Nahwu & Shorof Web Site: <http://www.jejaknahwushorof.blogspot.com>
- Jauziyah, I. Q. (n.d.). *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Juanaedi, M. (2019). *Paradikma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jumadi. (2014). "Upaya Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah". Makasar: *Tesis*, Univ. Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kaelan, H. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keluarga*. (2020, Juli 2). Retrieved from wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>
- Khalilulrahman, M. (2008). *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*. Jombang: Darul Hikmah.
- Kinicki, R. K. (1995). *Organizational Behavior*. Chicago: Irwin.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: Univ. Muhammadiyah.
- Lesmana, L. K. (2008). *Hidup bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta: t.p.
- Majid, N. C. (2000). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'as, M. M. (2016). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bahan Ajar Kitab Alfiyyah Ibnu Malik (Analisis Interpretatif-Hermeneutik)". *Thesis* UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, A. (2016). *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Mubarok, A. (2016). *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Mudi, L. (2015, Juni). *Biografi Ibnu Malik, Pengarang Kitab Alfiyah*. Retrieved from <http://lbn.mudimesra.com/2015/06/biografi-ibnu-malik-pengarang-kitab.html?m=1> (diunduh 29 Juni 2020)
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musbikin, I. (2007). *Membangun Rumah Tangga Sakinah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustafa, M. (n.d.). *at-Tarjamah al-Wustha li Alfiyyah Ibnu Malik*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Musyafa, H. (2019). *Menikah Lillah, Menikah Berkah; Mengulik Rahasia Pernikahan agar Rumah Tangga Berbalut Ridho-Nya*. Yogyakarta: Checklist.
- Najieh, A. (2012). *Fiqih Wanita Shalihah Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Surabaya: Menara Suci.
- Ni'ama, A. a. (2012). "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nazam Alfiyah Ibnu Malik Fi An-Nahw As-Sarf Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Permata, A. N. (2003). *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Ter. Masnur Hery*. Yogyakarta: Ircisod.
- Qisthi, A. B. (t.t). *Menuju Kelurga Sakinah, Mardhotillah*. Surabaya: Mulia Jaya.
- Raharjo, D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Riyadi, B. (2017). "Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir Al-Misbah". Yogyakarta: *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Romlah, S. (2006). "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sabiq, S. (1981). *Fiqhussunnah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Safi'i, A. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: elKAF.
- Samaluthi, N. M. (1987). *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Samsudin, D. (1994). *Keluarga yang Penuh Mawaddah dan Rahmah*. Panji Masyarakat.
- Setiono, K. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mijan.
- Shihab, Q. (2007). *Pengantin Al Qur'an : Kalung Pertama buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera.
- Shihab, Q. (2007). *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siddiq, U. M. (2004). *Indahnya Keluarga Sakinah*. Jakarta: Zakia Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (VI ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Z. (2004). *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwaro, S. P. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Syamsudin, S. A. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Implikasi* (2 ed.). Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga.
- Tasbih. (2015, Desember 1). "Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi SAW". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2, 68-81.
- Tihani, S. S. (2009). *Fikh Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfatmi. (2011). *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Padang: t.p.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syfa.

- Ulwan, A. N. (1996). *Pengembangan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 'Usaimin, M. I. (t.t). *Syarah Alfiyah Ibn Malik*. tt.p: ar-Rusy Nasirun .
- Usman, A. S. (2012). *Terapi Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Yaqin, A. (2018). "Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen". Yogyakarta: *Tesis*, Univ. Islam Yogyakarta.
- Yusuf, (2018). "Implementasi Pendidikan Multikultural Dala Penguatan Karakter Kebangsaan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Cepiring Kendal". Semarang. *Tesis*, Univ. Wahid Hasyim Semarang
- Z, I. F. (2020). "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Makna Tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik dan Aktualisasinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern". *Jurnal Univ. K.H.A Wahab Hasbullah Jombang*, 16.
- Zaini, T. F. (2017). *"Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka"*. Surakarta: *Skripsi*. IAIN Surakarta.
- Zar, S. (n.d.). *Konsep Keluarga dalam Agama Islam*. Retrieved from <http://www.academia.edu/> (diunduh 12 Juli 2020)